



Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)
Universitas Aisyah Pringsewu

Journal Homepage

<http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Jaman>



PENGETAHUAN TENTANG *DYSMENORRHEA* DAN PERILAKU KE PELAYANAN KESEHATAN PADA REMAJA PUTRI

KNOWLEDGE ABOUT DYSMENORRHEA AND BEHAVIOR TO HEALTH SERVICES IN ADOLESCENTS

Yona Desti Sagita¹, Amna Syahril²

^{1,2}Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Fakultas Kesehatan
Universitas Aisyah Pringsewu Lampung

Email : lyonayori1207@gmail.com, amnasyahril87@gmail.com

ABSTRAK

Masalah menstruasi pada remaja, lebih dari 80% remaja putri sering mengalami nyeri atau kram pada perut bagian bawah dan hampir lebih dari 50% dari remaja putri mengatasi nyeri saat menstruasi dengan mengkonsumsi obat pereda nyeri yang apabila secara rutin. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang dysmenorrhea dengan perilaku ke pelayanan kesehatan. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan crosssectional. Populasi seluruh remaja putri berusia 12-15 tahun berjumlah 145 orang, dengan sampel berjumlah 60 orang, dengan teknik sampling yang digunakan purposive Sampling. Analisis univariat dengan menggunakan persentase dan analisis bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian univariat pengetahuan remaja dengan kategori tidak baik 58,3%, Perilaku ke pelayanan kesehatan dengan kategori tidak baik 53,3 % dan ada hubungan pengetahuan tentang dysmenorrhea dengan perilaku ke pelayanan kesehatan pada remaja putri (p value = 0,044). Saran bagi remaja dapat aktif mencari informasi tentang dysmenorrhea melalui sosial media dan mengikuti kegiatan edukasi yang diselenggarakan oleh Puskesmas serta kunjungan ke Puskesmas untuk konseling mengenai dysmenorrhea. Bagi SMP Negeri 1 Ketapang diharapkan memiliki pengelola UKS yang berpendidikan minimal Sekolah Kesehatan sehingga dapat bekerjasama dengan Puskesmas dalam mensosialisasikan program konsultasi remaja atau PKPR

Kata kunci : Pengetahuan, Dismenorhea, remaja putri, perilaku ke pelayanan kesehatan
Daftar Bacaan : 15 (2010-2019)

ABSTRACT

Young women will experience a critical period in physical changes, namely menstruation. Menstrual problems in adolescents, there are more than 80% of adolescent girls often experience pain or cramps in the lower abdomen and nearly more than 50% of adolescent girls cope with pain during menstruation to take pain medication when taken regularly. The purpose of this study is to know the relationship of knowledge about dysmenorrhea with behavior to health services. This type of research is quantitative with a cross-sectional approach. The population of all young women aged 12-15 years in SMPN 1 Ketapang amounted to 145 people, with a sample of 60 people, with a sampling technique used purposive sampling. Univariate analysis using percentages and bivariate analysis using chi square test. The results of univariate study of adolescent show that the knowledge in the category of not good 58.3%, behavior to health services in the category of not good 53.3% and there is a relationship of knowledge about dysmenorrhea with behavior to health services in young women, (p value = 0.044). Suggestions for adolescents can actively seek information about dysmenorrhea through social media and participate in educational activities organized by Puskesmas and visits to Puskesmas to get counseling about dysmenorrhea. For SMP Negeri 1 Ketapang, it is expected to have a UKS manager with a minimum education in Health School so that they can work together with the Puskesmas in socializing youth consultation programs or PKPR

Keywords : Knowledge, Dysmenorrhea, young women, behavior to health services
Reading List : 15 (2010-2019)

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan berkembangnya ciri-ciri seks sekunder, menstruasi dan perubahan psikis. Setiap remaja akan mengalami pubertas, yang merupakan masa awal pematangan seksual, yakni suatu periode di mana seorang anak mengalami perubahan fisik, hormonal dan seksual, serta mampu mengadakan proses reproduksi (Sarwono, Sarlito, 2018).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera baik fisik, mental, sosial, yang utuh (tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan) dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

Proses reproduksi remaja dimulai saat pubertas dimana pada remaja putri umumnya terjadi pada usia 9-16 tahun, usia pubertas selain dipengaruhi oleh faktor kesehatan dan gizi, juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan keturunan. Remaja putri yang gemuk cenderung mengalami siklus menstruasi pertama lebih awal, sedangkan remaja putri yang kurus dan kekurangan gizi cenderung mengalami siklus menstruasi pertama lebih lambat.

Pada masa remaja, khususnya remaja putri mengalami masa yang kritis dimana mereka dihadapkan pada berbagai masalah perubahan fisik dan psikis, salah satu perubahan fisik yaitu menstruasi. Menstruasi merupakan proses pelepasan dinding rahim (endometrium) yang disertai perdarahan dan terjadi setiap bulan.

Angka kejadian nyeri menstruasi (dysmenorrhea) di dunia sangat besar. Rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap negara mengalami dysmenorrhea. Di Amerika angka persentasenya sekitar 60% dan di Swedia sekitar 72%. Sementara di Indonesia angkanya diperkirakan 55% perempuan produktif yang tersiksa oleh *dysmenorrhea*. Angka kejadian (prevalensi) *dysmenorrhea* berkisar 45-95% dikalangan wanita usia produktif (Proverawati & Misaroh dalam Gumilar AR, 2014).

Masalah menstruasi pada remaja, lebih dari 80% remaja putri sering mengalami nyeri atau

kram pada perut bagian bawah dan hampir lebih dari 50% dari remaja putri mengatasi nyeri saat menstruasi dengan mengambil cara cepat yaitu mengkonsumsi obat pereda nyeri yang apabila secara rutin dikonsumsi dapat menimbulkan rasa ketergantungan pada saat terjadi nyeri.

Masih banyak perempuan bahkan remaja yang menganggap nyeri menstruasi atau kram pada perut bagian bawah yang bersifat individual sebagai hal yang biasa, mereka beranggapan 1-2 hari sakitnya akan hilang. Padahal nyeri menstruasi hebat bisa menjadi tanda gejala suatu penyakit yang bisa mengakibatkan sulitnya mempunyai keturunan. Sehingga upaya preventif perlu dilakukan untuk mengurangi kelanjutan dari hal tersebut yang dapat menyebabkan suatu penyakit. Misalkan, ketika mengalami nyeri menstruasi yang hebat bukan hanya mengatasinya dengan meminum obat pereda nyeri atau melakukan kompres hangat pada bagian nyeri, tetapi perlu juga diatasi dengan memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan (Ghaisani, 2018).

Penyelesaian masalah nyeri pada remaja tanpa dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu akan menimbulkan efek yang tidak ringan dimana penyebab keadaan nyeri atau dysmenorrhea terjadi bukan hanya secara fisiologis saja tetapi dapat terjadi akibat kelainan ginekologi seperti salpingitis kronika, endometriosis, adenomiosis uteri ataupun stenosis servisis uteri yang membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut oleh tenaga kesehatan ahli (Purwoastuti, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghaisani di Tasikmalaya tahun 2018 didapatkan hasil bahwa jika perilaku yang terdapat pada diri seseorang didasari oleh pengetahuan, maka perilaku tersebut melekat pada diri dan menganggap perilaku tersebut merupakan kebiasaan yang harus dilakukan. Terbentuknya perilaku periksa ke pelayanan kesehatan yang didasari oleh pengetahuan mengenai dysmenorrhea pada siswi di SMAN 1 Indramayu yang mengalami dysmenorrhea dapat berpengaruh terhadap tingkat kehadirannya di sekolah. Akibat keluhan dysmenorrhea berdampak pada gangguan aktivitas sehari-hari sehingga menyebabkan absen sekolah ≤ 3 hari. Banyak siswi yang mengalami dysmenorrhea yang berdampak pada

menurunnya konsentrasi dikelas dan banyak siswi yang tidak masuk karena timbulnya dysmenorrhea.

Berdasarkan hasil presurvey pada bulan Oktober 2019 di SMPN 1 Kabupaten Lampung Selatan yang berada pada wilayah Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Lampung Selatan Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki jumlah siswi lebih banyak dibandingkan dengan SMPN 2 Kabupaten Lampung Selatan dilakukan wawancara terhadap 18 siswi, diperoleh hasil 7 orang sering ke Puskesmas untuk konsultasi dan berobat saat nyeri haid dengan waktu yang bervariasi yaitu 4 orang dalam setahun 4 kali berkunjung dan siswanya 3 orang setiap dua atau satu bulan sekali, sedangkan 11 orang siswi lainnya menyatakan sudah mengetahui tentang nyeri pada saat menstruasi dan mereka mengalaminya tetapi mereka menangani nyeri dengan mendinginkan saja sampai sakit tersebut berangsur membaik, tetapi terkadang minum obat pereda nyeri yang dibeli di warung atau mereka minum jamu kunyit asem yang dibuatkan oleh orang tua mereka dan siswanya empat orang tidak pernah mengalami nyeri saat haid.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan tentang dysmenorrhea dengan Perilaku ke Pelayanan Kesehatan pada Remaja Putri di SMP Negeri 1 Ketapang Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020”.

II. METODE

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif yaitu penelitian yang analisisnya menekankan pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan satu kali dalam satu waktu dan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang akurat dari sejumlah karakteristik masalah yang diteliti.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian remaja yang ada di SMPN 1 Ketapang Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang *dysmenorrhea* dan variabel

dependen perilaku ke pelayanan kesehatan. Pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui hasil penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan remaja putri yang sudah menstruasi dan pernah mengalami nyeri menstruasi di SMPN 1 Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 20 sampai dengan 27 Februari 2020.

Analisis Univariat yaitu dimaksudkan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari sub variabel yang diamati sehingga dapat mengetahui gambaran dari variabel yang diteliti. Analisis Bivariat menggunakan Uji *chi Square*. Analisis yang menggunakan tabel silang untuk memberikan keterangan yang lengkap terhadap data yang akan diolah. Analisis bivariat dilakukan terhadap 2 variabel yang diduga berhubungan/ berkorelasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan terhadap data pengetahuan dan perilaku ke pelayanan kesehatan.

Pengetahuan dari 60 siswi sebagian besar siswi mempunyai pengetahuan tidak baik (nilai < 75%) sebanyak 35 orang (58,3%) sedangkan yang mempunyai pengetahuan baik (nilai ≥ 75%) sebanyak 25 orang (41,7%) sedangkan dari 60 siswi juga sebagian besar siswi tidak pernah ke pelayanan kesehatan klinik PKPR Puskesmas sebanyak 32 orang (53,3%) sedangkan yang ke pelayanan kesehatan klinik PKPR Puskesmas sebanyak 28 orang (46,7%).

Tabel 1
Distribusi frekuensi menurut variabel independen

Variabel	N	%
Pengetahuan :		
Baik	25	41,7
Tidak baik	35	58,3
perilaku ke pelayanan klinik PKPR :		
Baik	28	46,7
Tidak baik	32	53,3

Hasil Analisis Bivariat

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ke pelayanan kesehatan pada remaja putri diperoleh bahwa ada sebanyak 9 orang (36,0%) siswi yang mempunyai pengetahuan baik tidak berkunjung ke pelayanan kesehatan. Sedangkan anak yang mempunyai pengetahuan tidak baik ada 23 orang (65,7%), yang tidak berkunjung ke pelayanan kesehatan. Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,044 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang dysmenorrhea dengan perilaku ke pelayanan kesehatan pada remaja putri. Dari hasil analisis diperoleh juga nilai $OR = 3,407$ artinya remaja putri yang mempunyai pengetahuan tidak baik mempunyai peluang 3,407 kali lebih besar untuk tidak berkunjung ke pelayanan kesehatan dibandingkan dengan remaja putri yang mempunyai pengetahuan baik.

Tabel 2
Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku ke Pelayanan Kesehatan

Variabel	p value	OR
Pengetahuan tentang <i>dysmenorrhea</i> dengan perilaku ke pelayanan kesehatan	0,044	3,407

Pembahasan

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar siswi mempunyai pengetahuan tidak baik sebanyak 35 orang (58,3%) sedangkan yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 25 orang (41,7%).

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan atau kognitif merupakan komponen yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan penting untuk mendukung psikis seseorang dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun dorongan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang mendukung tindakan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti menilai bahwa pengetahuan responden lebih banyak yang belum mengerti dan memahami secara baik tentang dysmenorrhea. Hal ini menunjukkan bahwa ketidaktahuan siswi tentang nyeri haid tersebut sangat dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang diterima remaja tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat penting untuk remaja karena pada saat usia remaja terjadi perkembangan yang sangat dinamis baik secara biologis maupun psikologis.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Merda Ristiana (2010) tentang Hubungan Pengetahuan Tentang Menstruasi dengan Penatalaksanaan Nyeri Saat Menstruasi Bagi Siswi Kelas X SMK Amal Bakti Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Yang menyatakan bahwa sebagian besar siswi memiliki pengetahuan yang kurang tentang menstruasi dan penanganan nyeri haid.

Menurut peneliti pengetahuan dan pemahaman remaja tentang dysmenorrhea sangat penting, hal ini dimaksudkan agar semakin banyak remaja menerima informasi yang didapat secara lengkap maka pengetahuan remaja akan semakin meningkat tentang cara mengatasinya nyerinya dengan baik dan menurut Kumalasari (2012) Pembinaan kesehatan reproduksi remaja perlu dilakukan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku hidup sehat bagi remaja, disamping juga untuk mengatasi masalah yang ada, dengan pengetahuan yang memadai dan adanya motivasi untuk menjalani masa remaja secara sehat para remaja diharapkan mampu memelihara kesehatan dirinya agar dapat memasuki masa kehidupan berkeluarga dengan sistem reproduksi yang sehat.

Untuk itu remaja perlu mendapatkan informasi dengan baik dan lengkap dari ahlinya sehingga remaja tidak salah dalam menerapkannya dan diharapkan kepada petugas kesehatan khususnya bidan dapat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan remaja seperti PKPR yang salah satu kegiatannya adalah memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi yang sehat bagi remaja.

Perilaku ke Pelayanan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar siswi tidak memiliki perilaku ke pelayanan kesehatan sebanyak 32 orang (53,3%) sedangkan yang berperilaku ke pelayanan kesehatan sebanyak 28 orang (46,7%).

Perilaku adalah sebuah tindakan yang telah dipilih seseorang untuk ditampilkan berdasarkan atas niat yang sudah terbentuk. Perilaku merupakan transisi niat atau kehendak ke dalam tindakan (Notoatmodjo, 2018).

Pada remaja putri di SMP Negeri 1 Ketapang ini siswi yang mengalami dysmenorrhea sebagian tidak melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan seperti pernyataan Sheppard dalam Notoatmodjo (2018), bahwa perilaku dapat dinilai menggunakan Theory of Reasoned Action (TRA), dimana Behavior Belief mengacu pada keyakinan seseorang terhadap perilaku tertentu dengan mempertimbangkan untung atau rugi dari perilaku tersebut dan konsekuensi yang akan terjadi bagi individu bila melakukan perilaku tersebut. Perilaku merupakan transisi niat atau kehendak kedalam tindakan. Jadi perilaku dapat dinilai bila seseorang sudah melakukan atau melaksanakan niat kedalam tindakan.

Penelitian ini diperjelas dengan penelitian oleh Fifi Fildzah Ghaisani tentang Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Dysmenorrhea Dengan Perilaku Periksa Ke Pelayanan Kesehatan Pada Siswi SMA 1 Negeri 1 Indramayu bahwa sebagian besar siswi melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan.

Dalam penelitian ini walaupun sebagian besar siswi tidak melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan tetapi sebagian kecil sudah melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan. Untuk itu perlu adanya kegiatan yang berkaitan dengan remaja dan kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh sekolah bekerjasama dengan Puskesmas yang disosialisasi oleh petugas kesehatan mengenai hal tersebut. Kegiatan ini juga dapat dilakukan dalam bentuk konsultasi untuk melakukan kegiatan skrining kesehatan reproduksi remaja sehingga remaja tidak malu lagi untuk berkonsultasi mengenai keluhan yang dirasakan.

Hubungan pengetahuan dan perilaku ke pelayanan kesehatan

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ke pelayanan kesehatan pada remaja putri diperoleh bahwa ada sebanyak 9 orang (36,0%) siswi yang mempunyai pengetahuan baik tidak berkunjung ke pelayanan kesehatan. Sedangkan anak yang mempunyai pengetahuan tidak baik ada 23 orang (65,7%), yang tidak berkunjung ke pelayanan kesehatan.

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,044 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang dysmenorrhea dengan perilaku ke pelayanan kesehatan pada remaja putri. Dari hasil analisis diperoleh juga nilai OR = 3,407 artinya remaja putri yang mempunyai pengetahuan tidak baik mempunyai peluang 3,407 kali lebih besar untuk tidak berkunjung ke pelayanan kesehatan dibandingkan dengan remaja putri yang mempunyai pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang dapat dimungkinkan menjadi penyebab terjadi tidak baiknya perilaku remaja ke pelayanan kesehatan. Dalam teori Health Belief Model (HBM) perilaku merupakan model kognitif yang artinya perilaku individu dipengaruhi proses kognitif dalam dirinya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti demografi (usia, jenis kelamin), karakteristik sosiopsikologi (kepribadian, teman sebaya) dan variabel struktural (pengetahuan dan pengalaman tentang masalah) (Notoatmodjo, 2018).

Dalam penelitian ini sebagian besar responden yang tidak memiliki pengetahuan baik tidak melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan hal ini sejalan dengan teori Menurut Lawrence Green (2010), bahwa perilaku seseorang itu dipengaruhi oleh pengetahuan, jadi jika pengetahuan responden tidak baik terhadap dysmenorrhea maka responden juga tidak akan melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan tidak baik (58,3%) tidak akan melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan, jika seseorang memiliki pengetahuan yang tidak

baik memilih untuk tidak akan melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan hal ini mungkin disebabkan karena siswi merasa nyeri haid yang dialaminya adalah hal yang wajar disamping itu faktor informasi dari teman sekitarnya yang mengatakan bahwa sakit saat haid adalah hal yang biasa dan tidak perlu ditakutkan sehingga remaja yang mengalami sakit saat haid akan membiarkan sakit tersebut hilang dengan sendirinya walaupun mengganggu saat proses belajar berlangsung. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek yang terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, penciuman, raba dan rasa. Dan sebagian besar pengetahuan manusia berasal dari pendidikan, pengalaman, diri sendiri maupun pengalaman orang lain dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian dan sebagian kecil responden dengan pengetahuan baik juga tidak melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan (36,0%) dan jika dikaitkan dengan teori diatas, peneliti berpendapat bahwa pengetahuan yang baik juga tidak menjamin siswi mau melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan hal ini disebabkan bukan hanya pengetahun saja yang menjadi faktor penentu tetapi ada faktor lain yang mempengaruhinya, seperti belum adanya dukungan dari keluarga karena setiap keluarga mempunyai cara yang berbeda dalam mengambil tindakan penyembuhan atau pencegahan untuk mengatasi gangguan kesehatan yang dirasakan. Keadaan ini juga bisa disebabkan karena kurangnya akses orang tua dalam menerima pengetahuan secara baik mengenai penanganan nyeri haid yang baik. Dan faktor pengalaman orang tua dalam mengatasi masalah ini sendiri juga menjadi penentu dalam bertindak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Fifi Fildzah Ghaisani tentang Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang *Dysmenorrhea* Dengan Perilaku Periksa Ke Pelayanan Kesehatan Pada Siswi SMA 1 Negeri 1 Indramayu dimana pengetahuan remaja putri tentang *dysmenorrhea* berhubungan erat dengan perilaku periksa ke pelayanan kesehatan yang artinya sisiwi yang mempunyai pengetahuan

baik akan melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berpendapat bahwa pengetahuan sangat penting terhadap terjadinya perubahan perilaku. Perilaku dimulai dengan adanya pengetahuan dan pengalaman belajar yang didapat, kemudian akan timbul persepsi yang selanjutnya akan terbentuk sikap yang merupakan dorongan terhadap terjadinya perilaku. Hal ini terlihat dari hasil penelitian diatas dimana remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *dysmenorrhea* maka akan melakukan perilaku berkunjung ke pelayanan kesehatan, demikian juga sebaliknya remaja yang memiliki pengetahuan yang tidak baik sebagian besar tidak melakukan perilaku berkunjung ke pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat siswi yang memiliki pengetahuan baik namun tetap tidak melakukan perilaku berkunjung ke pelayanan kesehatan. Hal ini dapat terjadi karena siswi merasa *dysmenorrhea* atau nyeri pada saat haid adalah hal yang biasa dan bukan penyakit yang akan sembuh dengan sendirinya.

Untuk merubah perilaku remaja dalam sehingga mau ke pelayanan kesehatan maka perlu adanya suatu kegiatan yang melibatkan pihak sekolah yang dilaksanakan atau bekerjasama dengan petugas kesehatan wilayah setempat dalam hal ini Puskesmas Ketapang sehingga remaja mau berkunjung ataupun untuk berkonsultasi berkaitan dengan kesehatan reproduksi, dan untuk meningkatkan pengetahuan siswi perlu dilakukannya forum pertemuan seperti diskusi ataupun bentuk kajian yang bisa menjadi pilihan referensi sebagai upaya untuk terwujudnya peningkatan pengetahuan pada seluruh siswi yang masih memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Edukasi atau penyuluhan oleh tenaga kesehatan dibuat semenarik mungkin dan mudah dimengerti sehingga siswi dapat mengakses informasi mengenai kesehatan reproduksi dengan baik. Puskesmas terdekat juga dapat memberikan edukasi dengan menggunakan lembar balik, atau pembagian leaflet, maupun

poster ataupun media elektronik seperti computer dan LCD (power point) sehingga edukasi menjadi menarik dan dapat diikuti oleh siswi dengan baik.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Distribusi frekuensi pengetahuan tidak baik 35 orang (58,3%) dan pengetahuan baik 25 orang (41,7%). Distribusi frekuensi Perilaku ke pelayanan kesehatan yang berkunjung ke pelayanan kesehatan klinik PKPR Puskesmas 28 orang (46,7%) dan yang tidak ke pelayanan kesehatan klinik PKPR Puskesmas 32 orang (53,3%). Ada hubungan pengetahuan tentang dysmenorrhea dengan perilaku ke pelayanan kesehatan pada remaja putri di SMP Negeri 1 Ketapang Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020, (p value = 0,044), (OR=3,407).

Saran

Remaja dapat aktif mencari informasi tentang *dysmenorrhea* melalui sosial media. Remaja juga dapat mengikuti kegiatan edukasi yang diselenggarakan oleh Puskesmas dan kegiatan PKPR yang diselenggarakan di sekolah. Remaja dapat melakukan kunjungan ke Puskesmas untuk mendapatkan konseling mengenai kesehatan reproduksi khususnya *dysmenorrhea*. Diharapkan SMP Negeri 1 Ketapang Kabupaten Lampung Selatan memiliki pengelola kegiatan UKS yang berpendidikan minimal Sekolah Kesehatan sehingga sekolah dapat bekerjasama dengan Puskesmas untuk mensosialisasikan kegiatan konsultasi remaja atau PKPR dalam rangka menambah informasi bagi siswi yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi khususnya *dysmenorrhea* pada remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghaisani (2018). *Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Dismenore Dengan Perilaku Periksa Ke Pelayanan Kesehatan Pada Siswi SMA 1 Negeri 1 Indramayu*. Skripsi
- Gumilar, RA (2009). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja*

- Putri Tentang Penanganan Dismenore di SMPN 2 Kartasura. Skripsi
- Hastono (2016). *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Kemendikbud (2013). *Pedoman Penilaian Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan Kurikulum 2013*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [https://www.slideshare.net/achmad-anang-aswanto / teknik dan bentuk instrumen penilaian sikap](https://www.slideshare.net/achmad-anang-aswanto/teknik-dan-bentuk-instrumen-penilaian-sikap).
- Kumalasari, (2012). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo (2018). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwoastuti (2015). *Ilmu Obstetri dan Ginekologi Sosial untuk Kebidanan*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru
- Putri, AS (2016). *Hubungan Pengetahuan Dismenore dengan Perilaku Penanganan Dismenore pada Siswi SMA Al-Kautsar Bandar Lampung*. Skripsi
- Ristiana, M (2010). *Hubungan Pengetahuan Tentang Menstruasi dengan Penatalaksanaan Nyeri Saat Menstruasi Bagi Siswi Kelas X SMK Amal Bakti Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi
- Rosyida (2019). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru
- Sarlito (2018). *Psikologi Remaja*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Suyanto (2015). *Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wawan dan Dewi (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika